

BAB III

GAMBARAN UMUM SURAH AL-ANFAL DAN TAFSIR AL-QURTHUBI

A. Surah Al-Anfal

1. Tentang Surah Al-Anfal

Al-Anfal di ambil dari bahasa Arab yaitu dari kata al-Anfal yang artinya “Jarahan”, Surah al-Anfal adalah Surah ke-8 pada perurutan Surah-surah dalam al-Qur’an. Surah ini adalah Surah Madaniyah yang berjumlah 75 ayat, 1.631 kalimat (kata) 5294 huruf. Surah ini diturunkan pada urutan ke-88 setelah Surah Al- Baqarah dan sebelum Surah Ali-Imran di kota Madinah. Surah al-Anfal ini turunnya pada tahun ke-2 Hijriyah bertepatan dengan peristiwa perang Badar Kubra pada bulan Ramadhan, yaitu perang fisik pertama kali sebagai perlawanan dari kaum Muslim terhadap kaum kafir Quraisy Mekkah. Surah ini dimulai dengan ketentuan pembagian harta *ghanimah*, sebagai catatan penting mengenai pemberian nikmat kemenangan.¹

Surah ini membicarakan hukum jihad dan *ghanimah* (harta rampasan perang). Nama lain yang juga dikenal untuk surah ini adalah surah “*Badr*”. Nama tersebut lahir karena Ayat-ayat ini menguraikan tentang peperangan Badar yang merupakan perang antara Rasulullah SAW, bersama kaum Muslimin melawan kaum musrikin Mekkah, di lembah yang bernama Badar. Ia juga dinamai surah

¹ Noorazmah Hidayati, “Simpul-Simpul Pendidikan Dalam Surah Al-Anfâl Dan Al Taubah” *Jurnal Studia Insania* 1, No. 2 (2013) 156.

Jihad, karena banyak ayat-ayatnya berbicara tentang jihad. Nama Surah al-Anfal diambil dari kata yang terdapat pada permulaan Ayat dalam Surah al-Anfal ini diartikan harta hasil menang dari perang.² Terlepas dari makna kata tersebut dalam Surah al-Anfal menjelaskan berbagai hal tentang tata cara berperang, hukum perang, dan pembagian harta hasil menang perang. Karena itulah turun Ayat pertama dalam Surah ini sebagai pedoman pembagian harta hasil perang yang telah dimenangkan oleh kaum Muslimin.

2. Ayat 2-4 dan Terjemahan Surah Al-Anfal

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan Ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal [8]: 2-4)

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*, vol 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 446.

3. Kandungan Q.S Al-Anfal Ayat 2-4

Ayat 2-4 Surah al-Anfal isi kandungannya tentang ciri-ciri orang-orang beriman yang sebenarnya yang akan ditinggikan derajatnya yakni masuk surga.³ Di antara kandungannya meliputi:

- a. Memiliki rasa gemetar hatinya kepada Allah. yakni jika disebutkan nama Allah gemetar hatinya, ada rasa takut dalam hatinya, rasa takutnya justru adalah sebagai bentuk mengagungkan asma Allah. Maka, jika ia berkeinginan untuk melakukan perbuatan dosa atau maksiat, ia pun segera teringat Allah dan takut melaksanakannya.
- b. Bertambah imannya jika dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.
- c. Bertawakal hanya kepada Allah yakni orang yang beriman menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah, bukan kepada benda, gunung, cincin, keris, atau yang lain.
- d. Mendirikan shalat yang akan mencegah dari perbuatan keji dan munkar.
- e. Gemar berinfak di jalan Allah yakni mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban kepada Allah serta berbagi rezeki untuk menjaga *Ukhuwah Islamiyah* sesama manusia.

4. Makna Mufradat

- a. مؤمن (Mukminun) = orang-orang yang beriman. Beriman adalah mengucapkan dengan lidah membenarkan dalam hati dan melaksanakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik.⁴

³ Syaikh Nawawi Al-Bantani. *Tafsir Al-Munir*, (Surabaya: Darul Ilmi, 1883), hlm. 64.

- b. *إِنَّمَا* (*Innama*) = sesungguhnya. Kata sesungguhnya menunjukkan pada makna pembatasan dimana orang yang dikatakan beriman yaitu ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an bertambah imannya dan orang yang ketika disebutkan nama Allah bergetar hatinya.⁵
- c. *ذَكَرَ اللَّهَ* (*Zukirallah*) = disebut nama Allah. Maksudnya ketika kita mengingat kemudian menyebutkan dengan lisan membenarkan dalam hati atas segala keagungan Allah.⁶
- d. *وَجَلَّتْ قُلُوبُهُمْ* (*Wajilat Qulubuhum*) = getar. Maksudnya seorang mukmin yang kalbunya tersentu atau bergetar ketika diingatkan tentang perintah dan larangan Allah, takut akan dijatuhi siksa atau sanksi atau dicabut nikmatnya ketika tidak bisa menjalankan perintah dan menjahui larangannya.⁷
- e. *يُقِيمُونَ* (*Yukimuna*) = mereka mendirikan/melaksanakan. Maksudnya melaksanakan shalat sebagai bukti keimanan yang mantap secara berkesinambungan dengan sempurna sesuai rukun dan syaratnya dan dilakukan dengan shusyuk.⁸
- f. *يُنْفِقُونَ* (*yunfiquna*) = menafkahkan. Berarti mengeluarkan apa yang dimiliki dengan tulus secara berkesinambungan yang wajib atau sunah baik dalam bentuk kepentingan pribadi, keluarga dan siapa yang membutuhkan.⁹

⁴ Cucu Solihah, *BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Suatu Pendekatan Konsep dan Pengembangan Ilmu d Perguruan Tinggi Umum (PTU)*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hlm. 29

⁵ Muzakky, Althaf Husein, and Muhammad Qoes Atieq. "Menjadi Mukmin Sejati Prespektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalālain." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2.1 (2020): 1-18.

⁶ Arwita, Ulya, Tiara Wardatutsaniyah, and Khobirul Amru. "Interpretasi Surah Yâsîn [36]: 31-40 Perspektif Quraish Shihab: Studi Komparatif Antara Tafsir Tulis dan Lisan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 23.1 (2024): 50-69.

⁷ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016), hlm. 88

⁸ Muh. Gitosaroso, *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat Dalam Perspektif Para Penganut Tarekat*, (Tangerang: CV. PustakaPedia, 2018), hlm. 38

⁹ Ahmad Muntazar, *Fiqih Zakat Kontemporer*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing, 2023), hlm.

- g. **حَقًّا** (*Haqqan*) = sebenar-benarnya. Artinya benar-benar iman karena mereka mengumpulkan dan melakukan amaliah setulus hati hanya kepada Allah semata.¹⁰
- h. **دَرَجَاتٍ** (*Darajatun*) = derajat. Maksud derajat di sini adalah imbalan untuk amaliah Qalbu berupa hati yang gemetar, penambahan iman, dan penyerahan kepada Allah SWT.
- i. **وَمَغْفِرَةً** (*Magfirah*) = ampunan, maksudnya adalah imbalan yang diberikan Allah atas amalan badan yaitu berupa melaksanakan Shalat.¹¹

B. Tafsir Al-Qurthubi

Kitab tafsir al-Qurthubi memiliki judul asli *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an wa al mubayyin lima' tadammanahu min As Sunnati wa ayi al Furqan*. Tafsir ini merupakan karya monumental Imam al-Qurthubi, yang di mana tafsir ini telah mendapat banyak pujian dan merupakan salah satu karya tafsir yang paling agung dan banyak manfaatnya.¹²

Kitab tafsir *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an wa al mubayyin lima' tadammanahu min As Sunnati wa ayi al Furqan* merupakan kitab tafsir yang masyhur, hal ini dapat dimaklumi sebab tafsir ini ialah karya dari seorang yang mempunyai nisbah nama

¹⁰ Nasir, Malki Ahmad. "Pandangan Islam tentang pendidikan karakter: Tela'ah terhadap kitab Bidayah al-Hidayah karya Imam al-Ghazali." *Jurnal al-Abqari* 4 (2014): 89-114.

¹¹ Syafiq, Ahmad. "Peningkatan kesadaran masyarakat dalam menunaikan Zakat, infaq, sedekah dan wakaf (ZISWAF)." *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 5.2 (2018).

¹² Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al Tafsir Wa Al Mufasssirun*, Juz. 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1961), hlm. 336

al-Qurthubi. Oleh karena itu, tidak sepenuhnya salah apabila seseorang menyebut tafsir ini dengan sebutan *Tafsir Al-Qurthubi*.¹³

Imam al-Qurthubi termasuk salah satu Imam yang mengikuti mazhab Maliki, ia telah banyak melahirkan karya dan karyanya yang paling terkenal ialah sebuah kitab tafsir yang sudah terkenal disegala penjuru dunia dan terdiri dari 20 jilid, kitab tafsir tersebut ialah *Tafsir Al-Qurthubi*. Di dalam kitab tersebut tercantum kisah-kisah atau sejarah, akan tetapi hanya menetapkan hukum-hukum al-Qur'an, melakukan *Istinbat* atas dalil-dalil, menyebutkan berbagai macam *qiraah*, *I'rab*, *Nasikh*, dan *Mansukh* di dalamnya. Sehingga, tidak heran bila kitab *Tafsir Al-Qurthubi* menjadi salah satu kitab tafsir terbesar sepanjang sejarah.¹⁴

Dengan demikian itulah beberapa deskripsi tentang kitab Tafsir Al-Qurthubi, yang merupakan sebuah kitab karangan dari salah ulama besar sepanjang sejarah Islam yaitu *Imam Al-Qurthubi*.

1. Biografi Pengarang Kitab Tafsir Al-Qurthubi

a. Latar Belakang Kehidupan Imam Al-Qurthubi

Pengarang tafsir *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an wa al mubayyin lima' tadammanahu min As Sunnati wa ayi al Furqan* atau kitab *Tafsir Al-Qurthubi* bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farrah al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi, yang lebih dikenal dengan nama *Imam al-Qurthubi*. Beliau mendapatkan gelar tersebut karena asal

¹³ Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 129

¹⁴ Rizem Aizid, *Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Saufa, 2016), hlm. 152-153

usulnya dari Cordova (*sekarang Spanyol*), beliau lahir dalam keluarga petani pada masa Dinasti *al-Muwahhidun* pada tahun 580-595 H. Pada masa kekuasaan dinasti *al-Muwahhidun*, merupakan masa kejayaan ilmu pengetahuan, kejayaan ini tidak luput dari peran pendiri dinasti *al-Muwahhidun* yaitu Muhammad bin Tumart, yang merupakan seorang Ulama terkemuka pada masanya.¹⁵

Pada masa itu masyarakat di dorong untuk memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya dan para Ulama di semangati untuk selalu berkarya dan meramaikan pustaka keilmuan pada masa itu, hal ini membuat Cordova yang merupakan kota besar di Andalusia (*Spanyol*) menjadi kota yang berperadaban tinggi, memiliki karya buku terbanyak dan kaya akan keilmuan, lembaga-lembaga keilmuan menjamur hingga ke pelosok Cordova, sehingga suasana ilmiah ini mempengaruhi karakter Imam al-Qurthubi dalam kecintaannya terhadap ilmu. Pada fase selanjutnya ketika Cordova dikuasai oleh pasukan Salib, al-Qurthubi pindah ke bagian selatan Mesir pada masa pemerintahan al-Ayyubiyyin. Keadaan Mesir pada masa pemerintahan Dinasti al-Ayyubiyyin memiliki kondisi sosial politik yang tidak jauh beda dengan Dinasti al-Muwahhidun di Andalusia, ilmu pengetahuan sebuah harta yang dicari dan dihargai.¹⁶

¹⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ed, Oleh Muhmud Hamid Ustman, trens, oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, 1 ed., vol. 3, 20 vol. (Jakarta, Indonesia: Pustaka Azzam, 2007).

¹⁶ Eko Zulfikar, *Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi*, *KALAM* 11, no. 2 (2017): 489-522.

Di Cordova beliau berguru kepada Abu Ja'far Ahmad dan Rabi' bin Abdurrahman bin Ahmad bin Rabi'. Abu Ja'far adalah seorang Ulama ahli bahasa Arab dan Ulumul Qur'an, beliau dikenal seorang guru yang sangat produktif sehingga memiliki banyak sekali karangan, salah satunya adalah kitab *Muhtasar 'ala Sahihain*. Guru yang kedua beliau yaitu Rabi' bin Abdurrahman bin Ahmad bin Rabi' terkenal sebagai seorang hakim kota Qurthubah yang shalih dan adil. Beliau seorang Ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Hadits dan juga termasuk guru Imam al-Qurthubi yaitu Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Qurthubi, Ulama penulis buku *Al Muhfim fi Syarh Shahih Muslim*. Ketika al-Qurthubi pindah ke Mesir, beliau berguru kepada Abu Muhammad Abdul Wahab bin Rawaj yang merupakan seorang Ulama di bidang Hadits. Inilah diantara guru-guru Imam al-Qurthubi yang banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran Imam al-Qurthubi.¹⁷

Sejak kecil Imam al-Qurthubi sudah mempelajari al-Qur'an, Bahasa Arab, serta Puisi Arab. Dalam perjalanan pencarian ilmunya, beliau menuju Mesir yang saat itu merupakan pusat ilmu pengetahuan, untuk mempelajari berbagai bidang seperti *fiqh*, *Nahwu*, *Qira'at* dan ilmu-ilmu al-Qur'an sebagaimana juga ia mempelajari *ilmu balaghah*, *ulumul Qur'an* dan ilmu-ilmu lainnya di bawah bimbingan ulama terkenal seperti *Ibn al-Jumaizi* dan *al-Hasan al-Basri*. Imam al-Qurthubi datang ke Mesir dan menetap di sana. Beliau meninggal pada

¹⁷ A. Abdullah, "Kajian Kitab Tafsir "al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an" Karya: Al-Qurthubi" *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, no. IV (1 Juli 2018), <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v0iIV.5417>. Hal 3.

malam senin, 9 Syawal 671 H, dan dimakamkan di Mina (*Eemeniya*) di sebelah Timur Sungai *Nil*. Untuk mengenang jasa-jasa beliau, dibangun sebuah Masjid yang diberi nama “Masjid al-Qurthubi” yang dibangun pada tahun 1971 M di dekat makam beliau.¹⁸

Selama hidupnya, beliau terkenal sebagai hamba Allah yang shalih dan ulama yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifatullah*, seorang ulama yang mengenal Allah, berlaku zuhud terhadap dunia serta sibuk dengan perkara yang bermanfaat bagi diri beliau di kehidupan akhirat. Waktu beliau digunakan untuk beribadah kepada Allah dan mengarang kitab yang sangat bermanfaat, sehingga beliau termasuk ulama yang sangat produktif melahirkan kitab yang bermanfaat bagi orang banyak.¹⁹

b. Guru dan Karya-karya Imam Al-Qurthubi

Imam al-Qurthubi adalah seorang ulama terkemuka yang memiliki wawasan yang cukup luas dalam tafsir, fiqh, dan berbagai cabang ilmu Islam lainnya. Beliau menyusun karya-karya penting yang mengintegrasikan tafsir al-Qur'an, serta membahas aspek kebahasaan, Qira'at, dan ilmu Ushul. Dalam perjalanan ilmiahnya, beliau mendapat bimbingan dari ulama besar yang sangat mempengaruhi cara berpikir dan pendekatannya dalam menafsirkan teks-teks agama. Berkat bimbingan tersebut, al-Qurthubi mampu menghasilkan karya-

¹⁸ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*, hlm. 15

¹⁹ Abdullah, AS, *Kajian Kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Karya Al-Qurthubi, *Al-I' Jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Jan-Des 2018.

karya yang memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman.²⁰

Imam al-Qurthubi dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, dalam menempuh ilmu tersebut beliau mendapatkannya dari para ulama yang terkemuka seperti yang telah dijelaskan diatas, yang sehingga beliau dapat mengarang karya-karyanya yang sangat luar biasa dan terkenal dikalangan umat Islam. Selain itu dalam mempelajari ilmu-ilmunya, beliau menempuhnya ke dua tempat yaitu Mesir dan Andalusia dari para ulama yang terkenal pada saat itu. Adapun para ulama yang mengajari dan menjadi guru beliau, antara lain sebagai berikut:²¹

- 1) Ibnu Rawwaj, yaitu Al Imam Al Muhaddits (ahli hadits) Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawwaj. Nama aslinya adalah Zhafir bin Ali bin Futuh Al Azdi Al Iskandarani Al Maliki. Dia wafat pada tahun 648 H.
- 2) Ibnu Al Juma'zi, yaitu Al Allamah Bahauddin Abu Al Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah Al Mashri Asy-Syaf'i. Dia wafat pada tahun 649 H. Dia merupakan salah seorang ahli dalam bidang *Hadits*, *Fikih* dan ilmu *Qira'at*.

²⁰ Handrianto, Budi. "TRADISI ILMIAH DAN KEJAYAAN ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.01 (2025): 38-54.

²¹ Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid I Fil Ahwa A- Mauta Wa Umur Al-Akhirah*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSA, 2005), hlm. 2

- 3) Abu Al Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al Maliki Al Qurthubi, wafat pada tahun 656 H. Dia adalah penulis kitab *Al Mufhim fi Syarh Shahih Muslim*.
- 4) Al Hasan Al Bakari, yaitu Al Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk At-Taimi An-Naisaburi Ad-Dimsyaqi, atau biasa dipanggil dengan nama Abu Ali Shadrudin Al Bakari. Dia wafat pada tahun 656 H.

Imam al-Qurthubi telah menulis berbagai karya tentang *Tafsir, Hadis, Qira'at*, serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan aspek supra natural atau metafisika. Di antaranya, yang paling terkenal adalah:²²

- 1) *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an wa al mubayyin lima' tadammanahu min As Sunnati wa ayi al Furqan*, merupakan sebuah kitab yang sangat populer dikalangan umat Muslim hingga saat ini.
- 2) *At-Tadzkirah fi Ahwal Al Mauta wa Umur Al Akhirah*, merupakan sebuah kitab yang masih terus dicetak hingga sekarang. (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005, Beirut Lebanon)
- 3) *Al Asna fi Syarh Asma'illah Al Husna*. (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999 M. Beirut Lebanon)

²² Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam)hlm.

- 4) *Al I'lam bi Maa fi Din An-Nashara Min Al Mafashid, Wa al Auham Wa lzhhar Mahasin Din Al Islam.* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1997 M. Beirut Lebanon)
- 5) *Qam'u Al Harsh bi Az-Zuhd wa Al Qana'ah.* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994 M. Beirut Lebanon)
- 6) *Risalah fi Alqasam Al Hadits.* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994 M. Beirut Lebanon)
- 7) *Kitab Al Aqdhiyyah.* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994 M. Beirut Lebanon)
- 8) *Al Mishbah fi Al Jam'i Baina Al Af'aal wa Ash-Shahhah* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994 M. Beirut Lebanon). Sebuah kitab tentang bahasa Arab yang merupakan hasil ringkasan Qurthubi tethadap kitab *Al Af'al* karya abu Al Qasim Ali bin Ja'far Al Qaththa' dan kitab *Ash-Shahhah* karya Al Jauhari.

Demikianlah karya dan guru-guru dari Imam al-Qurthubi yang merupakan sosok yang sangat dihormati dalam tradisi Intelektual Islam, terutama karena keilmuwannya yang luas dan kontribusinya dalam bidang *Tafsir* dan *Fiqih*.

2. Keistimewaan Kitab Tafsir Al-Qurthubi

a. Identitas, Cetakan dan Terjemahan Kitab Tafsir Al-Qurthubi

Kitab *Tafsir Al-Qurthubi*, yang berjudul lengkap *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an wa al-Mubayyin li mā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*, merupakan salah satu karya tafsir paling monumental dalam khazanah keislaman klasik. Disusun oleh Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, kitab ini tidak hanya menafsirkan Ayat-ayat al-Qur'an dari sisi makna dan kebahasaan, tetapi lebih mendalam lagi menjadikan setiap ayat sebagai landasan untuk membahas hukum-hukum Islam secara komprehensif. Al-Qurthubi menggunakan pendekatan tafsir hukum (*ahkam*), yakni menekankan pada kandungan syariat dalam Ayat-ayat al-Qur'an, dan memadukannya dengan metode *Tafsir Bi al-Ma'tsur* (berbasis riwayat) serta *Bi al-Ra'yi* (berbasis ijtihad), sehingga menghasilkan tafsir yang ilmiah, otoritatif, dan mendalam.²³

Keistimewaan kitab ini tidak hanya terletak pada kedalaman bahasannya tentang hukum Islam, tetapi juga dalam struktur penyajiannya yang sistematis dan cakupan ilmunya yang luas. Imam al-Qurthubi tidak hanya menjelaskan hukum secara tekstual, tetapi juga memperbandingkan pandangan mazhab-mazhab fikih terutama Maliki, mazhabnya sendiri, menjelaskan aspek bahasa Arab dari setiap Ayat, menyebutkan sebab turunnya Ayat (*asbāb al-nuzūl*),

²³ Arisiana, Thias, and Eka Prasetiawati. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Khamr Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4.2 (2019): 243-258.

serta menyisipkan pembahasan aqidah, tasawuf, dan akhlak. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam studi tafsir ahkam dan sering digunakan oleh para Ulama, peneliti, dan akademisi di berbagai dunia Islam hingga saat ini.²⁴

Selain itu juga, untuk menilai keistimewaan dan kualitasnya, kita bisa melihat beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh kitab Tafsir al-Qurthubi yaitu antara lain sebagai berikut:²⁵

- 1) Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an al-Karim dengan pembahasan yang luas.
- 2) Hadits-hadits yang ada di dalamnya ditakhrij dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya.
- 3) Al Qurthubi telah berusaha agar tidak menyebutkan banyak cerita *Isra'iliyyat* dan hadits *maudhu'* (palsu), tetapi sayangnya ada sejumlah kesalahan kecil (dalam kaitannya dengan penyebutan cerita *Isra'iliyyat* dan hadits palsu ini) yang telah dilewatinya tanpa memberikan satu komentarpun.
- 4) Selain itu, ketika menyebutkan sebagian cerita *Isra'iliyyat* dan hadits *maudhu'* (palsu) yang menodai kesucian para Malaikat dan para Nabi atau dapat membahayakan akidah seseorang, maka al-Qurthubi akan menyatakan bahwa cerita atau hadits tersebut batil, atau akan

²⁴ Zulaiha, Eni. "Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7.3 (2023): 449-462.

²⁵ Abdul Rohman and others, 'Menelisik Tafsir Al-Jamik Li Ahkam Al-Quran Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak Dan Manhaj', *Al-Kawakib*, 3.2 (2022), 95–108.

menjelaskan bahwa statusnya *dha'if* (lemah). Hal itu seperti yang telah dilakukannya ketika menyebutkan kisah Harut dan Manurut, kisah Nabi Daud dan Sulaiman, kisah *al Gharaniq*, serta kisah pernikahan Nabi SAW dengan Sayyidah Zainab bin Jahsy. Bahkan, al-Qurthubi terkadang menyebutkan sejumlah hadits palsu yang berkaitan dengan sebab turunnya sejumlah ayat, seperti yang diriwayatkan oleh seorang pendongeng atau yang sejenisnya tentang sebab turunnya firman Allah Swt.

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Terjemahnya:

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan " (Qs.Al Insaan [76]: 8).²⁶

Dengan berbagai keistimewaan tersebut, Tafsir al-Qurthubi tetap menjadi referensi utama bagi ulama dan cendekiawan Muslim.

Kitab tafsir al-Qurthubi yang merupakan karangan Imam al-Qurthubi dan juga merupakan sebuah kitab yang sangat terkenal disegala penjuru dunia, seperti yang telah peneliti bahas pada pembahasan sebelumnya. Kitab ini, telah dikaji dan diterjemahkan oleh para ahli yang dianggap memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kitab tafsir. Oleh karena itu, berdasarkan temuan yang

²⁶ Qur'an Kemenag, Surah 'Al 'Insaan/76: 8.

telah penulis temukan maka terdapat beberapa para ahli yang telah memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kitab tafsir al-Qurthubi seperti, Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq, Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, dan Mahmud Hamid Utsman.²⁷

Nama-nama yang penulis sebutkan diatas, merupakan tokoh-tokoh yang berperan sebagai tim penerjemah yang bertanggung jawab untuk menterjemahkan, menafsirkan, dan memberikan komentar terhadap Ayat-ayat yang ada dalam *Tafsir Al-Qurthubi*. Mereka menyajikan tafsir tersebut dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia, sehingga kitab ini menjadi lebih accessible dan relevan bagi pembaca non-Arab. Keterlibatan mereka sangat penting dalam mentransformasikan karya besar ini untuk pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab.²⁸

Adapun biografi para tokoh yang telah menerjemahkan, menafsirkan, dan memberikan komentar terhadap Ayat-ayat yang ada dalam *Tafsir Al-Qurthubi*. Antara lain sebagai berikut:

1) K. H. Fathurrahman Kafrawi

K.H. Fathurrahman Kafrawi adalah seorang akademisi dan penerjemah asal Indonesia yang berkontribusi dalam penerjemahan

²⁷ Muthmainnah, Yulianti. "Ratu Semut dalam QS. an-Naml: 18-19: Kritik Tafsir Karya Ulama Fakhrudin al-Razi, Ibnu Katsir, al-Thobari, al-Qurthubi, dan Kitab Jalalain." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 9.2 (2024).

²⁸ Rifaldi, Muhammad, and Muhammad Sofian Hadi. "Meninjau Tafsir Al-Jami'Li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi: Manhaj Dan Rasionalitas." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1.1 (2021): 92-100.

Tafsir al-Qurthubi ke dalam bahasa Indonesia. Ia terlibat dalam penerjemahan beberapa jilid dari karya Imam al-Qurthubi, khususnya yang berfokus pada surah-surah tertentu. Selain itu, Fathurrahman juga berperan sebagai editor dalam beberapa jilid tafsir tersebut. Karyanya ini diterbitkan oleh Pustaka Azzam dan telah mendapatkan rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).²⁹

2) Prof. Dr. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi

Prof. Dr. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi adalah seorang ulama dan akademisi asal Mesir yang memiliki peran penting dalam penyuntingan dan penambahan catatan kaki (*ta'liq*) pada *Tafsir al-Qurthubi*. Ia dikenal atas keahliannya dalam ilmu tafsir dan hadis, serta kontribusinya dalam menjelaskan dan menafsirkan Ayat-ayat al-Qur'an. Karyanya ini diterbitkan oleh Pustaka Azzam dan mendapatkan rekomendasi dari MUI. Beliau dikenal sebagai guru besar dan kepala jurusan Usul Fiqih di Fakultas Syariah Universitas al-Azhar cabang Tanta. Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Syariah Universitas al-Azhar pada periode 2002 hingga 2006.³⁰

²⁹ Taufik Abdullah, *Mentri-mentri Agama RI, Biografi Sosial Politik*, (Jakarta: PPIM, 1998), hlm. 37-42

³⁰ Hashim, Jamalluddin, and Abdul Karim Ali. "Metode penulisan fiqh oleh Nur al-Din al-Raniri dalam kitab al-Sirat al-Mustaqim." *Jurnal Syariah* 17.2 (2009): 267-298.

3) Prof. Dr. Mahmud Hamid Utsman.

Prof. Dr. Mahmud Hamid Utsman adalah seorang ulama dan akademisi asal Mesir yang berperan sebagai penyunting (*tahqiq*) dalam penerbitan *Tafsir al-Qurthubi*. Ia dikenal atas keahliannya dalam ilmu tafsir dan hadis, serta kontribusinya dalam memastikan keakuratan teks asli Imam al-Qurthubi. Karyanya ini diterbitkan oleh Pustaka Azzam dan mendapatkan rekomendasi dari MUI.³¹

Selain itu, kitab *Tafsir Al-Qurthubi* pertama kali dicetak oleh *Darul Kutub Al-Mishriyyah* di Kairo, Mesir, pada tahun 1964 M. Penerbitan ini dilakukan setelah kitab tersebut sempat hilang dari perpustakaan dan kemudian berhasil ditemukan kembali. Di Indonesia, *Tafsir Al-Qurthubi* telah diterbitkan dalam edisi lengkap 20 jilid oleh Pustaka Azzam. Edisi ini telah mendapatkan hak cipta penerjemahan dan penerbitan resmi, serta rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).³²

Selain cetakan-cetakan dari Mesir dan Indonesia, *Tafsir Al-Qurthubi* juga telah dicetak oleh sejumlah penerbit besar di dunia Arab, seperti:

- 1) Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi (Beirut, Lebanon) – salah satu penerbit paling terkemuka dalam publikasi karya-karya klasik Islam. Versi ini sering dijadikan referensi akademik karena menggunakan manuskrip

³¹ Abu Bakar, M. Yunus. *"Peradaban Islam sebagai legasi produk pemikiran pendidikan Islam."* (Surabaya: UIN Sunan Ampul, 2024), hlm. 1-62

³² Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 32-34

yang relatif otoritatif dan disertai dengan takhrij hadis serta catatan kaki ilmiah.³³

- 2) Dar al-Fikr (Beirut dan Damaskus) – dikenal luas atas penerbitan kitab-kitab tafsir, fikih, dan hadis. Edisi mereka dari *Tafsir Al-Qurthubi* sering dicetak dalam 10–20 jilid, tergantung pada format dan ukuran halaman.³⁴
- 3) Muassasah al-Risalah – juga menerbitkan edisi *Tafsir Al-Qurthubi* dengan penyusunan yang lebih modern, terkadang disertai indeks tematik untuk memudahkan pencarian hukum atau ayat.³⁵
- 4) Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah (Beirut) – menyediakan versi cetak yang ditujukan untuk kalangan mahasiswa dan peneliti, kadang dilengkapi dengan komentar tambahan dari ulama kontemporer.³⁶

Dengan demikian, berbagai cetakan ini, *Tafsir Al-Qurthubi* menjadi salah satu karya tafsir paling luas penyebarannya, tidak hanya di dunia Arab dan Asia Tenggara, tetapi juga di Eropa dan Amerika, melalui lembaga-lembaga Islam

³³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshori Al-Qurtubi, *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an Vol. 1-20*, (Beirut Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, 1985) *Online*, Tersedia: https://library.unissula.ac.id/opac/index.php?id=59472&p=show_detail&utm [17 Mei 2025]

³⁴ Al-Qurthubi. Abdullah bin Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Fikri, 1995) *Online*, Tersedia: <https://fadhlunudin.blogspot.com/2018/01/mengenal-kitab-tafsir-klasik-dan.html?utm> [17 Mei 2025]

³⁵ Abdullah bin Muhsin al-Turki, *Al-Jami' li al-Ahkām al-Qur‘ān wa al-Mubīn lima Tadammahu min al-Sunnah wa ai al-Furqān*, 24 Jilid, (Beirut Lebanon: Mu‘assisah al-Risalah, 2006) *Online*, Tersedia: <https://123dok.com/document/z310jrmz-bab-iii-karakteristik-tafsir-qurtubi-dan-tafsir-munir.html> [17 Mei 2025]

³⁶ Salim Mustafa Al-Badri, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1-10*, (Bairut Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2014) *Online*, Tersedia: https://library.stiqsi.ac.id/index.php?id=94&p=show_detail&utm [17 Mei 2025]

dan perpustakaan Universitas. Kitab ini menjadi rujukan penting bagi siapa pun yang ingin memahami tafsir al-Qur'an dari sudut pandang hukum Islam (*fiqh*).

b. Metode Kitab Tafsir Al-Qurthubi

Kitab tafsir al-Qurthubi, yang berjudul lengkap *al-jami' li Ahkam al-Qur'an*, adalah salah satu kitab tafsir terkenal yang disusun oleh Imam al-Qurthubi (W. 671 H). Kitab ini menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsur wa al-ra'yi, yaitu metode tafsir yang memadukan antara tafsir berdasarkan riwayat (hadis Nabi, atsar sahabat dan tabi'in) dan tafsir berdasarkan ijtihad. Imam al-Qurthubi memulai dengan menjelaskan makna Ayat secara umum, lalu menguraikan tafsir dengan merujuk pada Ayat lain (tafsir Ayat dengan Ayat), hadis-hadis Nabi, serta pendapat para sahabat dan tabi'in.³⁷ Ia sangat memperhatikan aspek bahasa Arab (Nahwu, Balaghah, dan Sharaf), sehingga penafsiran Ayat disertai dengan analisis kebahasaan yang mendalam.

Ciri khas utama tafsir ini adalah penekanan pada aspek hukum (*ahkam*), di mana Imam al-Qurthubi menguraikan hukum-hukum yang terkandung dalam Ayat secara detail, mengutip pendapat para fuqaha (*ahli fikih*) dari berbagai mazhab, dan menjelaskan perbedaan pendapat di antara mereka.³⁸ Selain itu, beliau juga mencantumkan variasi Qira'at (*bacaan al-Qur'an*) yang berbeda dan menjelaskan pengaruhnya terhadap pemahaman Ayat. Imam al-Qurthubi

³⁷ Rohman, Abdul, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, and Eni Zulaiha. "Menelisik Tafsir Al-Jâmi'Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj." *Jurnal Kawakib* 3.2 (2022): 95-108.

³⁸ Anis, Arfit Shafi. "Corak dan Gaya Penafsiran." *Jurnal Cakrawala Akademika* 1.4 (2024): 1519-1537.

tidak hanya mengandalkan riwayat, tetapi juga menggunakan ijtihad rasional dalam menafsirkan Ayat, terutama pada masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum.³⁹ Dengan demikian, kitab tafsir al-Qurthubi menjadi salah satu rujukan penting dalam tafsir al-Qur'an, khususnya dalam aspek hukum Islam, serta menjadi karya monumental yang banyak digunakan oleh para ulama dan penuntut ilmu hingga saat ini.

Sebagai contoh metode tafsir al-Qurthubi dengan menafsirkan Ayat Surah al-Baqarah Ayat 183, tentang puasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

Dalam menafsirkan Ayat ini, Imam al-Qurthubi pertama-tama menjelaskan makna kata “Kutiba” (diwajibkan) dengan merujuk pada Ayat lain yang menggunakan istilah serupa untuk kewajiban syari'at. Kemudian, beliau mengutip hadis Nabi yang menjelaskan tentang kewajiban puasa Ramadan, serta pendapat sahabat dan tabi'in mengenai Ayat ini. Selanjutnya, beliau membahas aspek kebahasaan (nahwu dan sharaf), misalnya makna kata

³⁹ Hanifah, Diany Mumtaz, Yogi Muldani Hendrawan, and Eni Zulaiha. "Dinamika Tafsir bi al-Rayi: Mengupas Metode Rasional dalam Penafsiran al-Qur'an." *Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1.2 (2025): 40-48.

“Kutiba” sebagai bentuk pasif yang menunjukkan kewajiban. Lalu, al-Qurthubi menjelaskan rincian hukum puasa, siapa saja yang wajib berpuasa, siapa yang boleh tidak berpuasa (orang sakit atau mufassir), ketentuan Qadha (mengganti) dan Fidyah (denda), serta perbedaan pendapat ulama mengenai beberapa hukum terkait, seperti kadar fidyah bagi yang tidak sanggup berpuasa.⁴⁰

Beliau juga menukil pendapat para Imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i, Hanbali) tentang puasa, menimbang perbedaan pendapat di antara mereka, dan kemudian mengemukakan pendapat yang dianggap paling kuat. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya menafsirkan makna Ayat secara linguistik dan konteks sejarah, tetapi juga menguraikan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, lengkap dengan dalil-dalil syar’i dan analisis mendalam.

⁴⁰ Dulfikar, Akhmad, and Nurul Maâ. "Analisis Kontekstual Wasiat Wajibah dalam Ayat Al-Qur'an dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4.1 (2023): 167-192.